

**HABITAT DAN POPULASI BURUNG DI TAMAN NASIONAL
GUNUNG CIREMAI, KABUPATEN KUNINGAN*)**
(Habitat And Population of Birds in Ciremai Mount National Park, Kuningan County)

Oleh/By :

Reny Sawitri, Abdullah Syarief Mukhtar, dan/and Endang Karlina

Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam

Jl. Gunung Batu No. 5 Po Box 165; Telp. 0251-633234, 7520067; Fax 0251-638111 Bogor

*) Diterima : 03 Maret 2006; Disetujui : 19 Pebruari 2007

ABSTRACT

*Mount Ciremai National Park (NP) as mountain forest in West Java has biodiversity of bird species associated with ecology niche. The study purposes are to identify habitat types, birds using plants, species diversity of birds and in-situ management. The study was done by establishing the plots as purposive random sampling in bird habitat with radius ± 25 m. The birds were inside and outside sample plots. Three types of birds habitat were found in Mount Ciremai NP. The area managed by Community Forest system, Cibunar having biodiversity index (H') = 2.7440 and index similarity (E) = 0.765. This condition supported by bird preferences to plant species and edge effect. The bird densities with more than 10 per ha were mountain white-eye (*Zosterops palpebrosa* Nich.) and bar winged-prinia (*Prinia familiaris* Horsfield). This happened because of birds behavior in a group and insectivorous. Plantations that are used by birds for getting food, taking a rest, nesting and sleeping were fruit plants such as *Durio zibethinus*, *Artocarpus heterophylla*, *Syzigium aromaticum*, and *Parkia speciosa*. Other plants like *Bambusa vulgaris* and *ficus* species were also used by birds as a source of food and rest. In-situ management was already done by communities in terms of fruit planting and no ficus cutting in Community Forest. Conservation efforts have to be done by enrichment planting and increasing awareness of local community to attract birds and to prevent illegal hunting for endangered species or common species.*

Key words: Bird population, in-situ management, Mount Ciremai National Park

ABSTRAK

Taman Nasional (TN) Gunung Ciremai sebagai habitat hutan pegunungan di Jawa Barat memiliki keanekaragaman jenis burung yang sesuai dengan relung ekologisnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang tipe habitat, pemanfaatan tumbuhan oleh burung, keragaman jenis burung serta pengelolaannya secara *in-situ*. Metode pengamatan dilakukan dengan meletakkan plot secara *purposive random sampling* pada habitat burung dengan radius ± 25 m, pencatatan jenis burung dilakukan di dalam maupun di luar plot contoh. Habitat burung yang terdapat di kawasan TN Gunung Ciremai ada tiga tipe, di mana kawasan yang dikelola dengan sistem Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM), Cibunar mempunyai keragaman jenis dan keseimbangan paling tinggi ($H' = 2,7440$ dan $E = 0,7657$), keadaan ini didukung oleh tingkat kesukaan burung terhadap jenis tumbuhan dan sebagai dampak daerah *ecotone*. Kepadatan jenis burung yang lebih dari 10 ekor per ha adalah burung kacamata gunung (*Zosterops palpebrosa* Nich) dan prenjak (*Prinia familiaris* Horsfield), hal ini didukung oleh perilaku burung yang suka berkelompok dan pemakan serangga. Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh burung untuk mencari pakan, beristirahat, bersarang, dan tidur adalah pohon buah-buahan seperti *Durio zibethinus* Murr, *Artocarpus heterophylla* Lamk., *Syzigium aromaticum* O.Ktze., dan *Parkia speciosa* Hask. Jenis tumbuhan yang lain sebagai habitat adalah *Bambusa vulgaris* Schrad, sedangkan marga ficus-ficus digunakan burung sebagai tempat mencari pakan dan beristirahat. Pengelolaan secara *in-situ* telah dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk penanaman pohon buah-buahan dan tidak menebang marga ficus-ficus di kawasan PHBM. Upaya konservasi yang harus dilakukan adalah pengayaan tanaman dan peningkatan kesadaran masyarakat lokal untuk menarik burung dan mencegah perburuan liar, baik terhadap burung yang telah dilindungi maupun yang belum dilindungi.

Kata kunci: Populasi burung, pengelolaan *in-situ*, TN Gunung Ciremai

I. PENDAHULUAN

Kawasan hutan lindung Gunung Ciremai ditetapkan sebagai Taman Nasional berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. SK 424/Menhut-II/2004 dengan luas 15.518,23 ha (Badan Planologi Kehutanan, 2004). Taman Nasional (TN) Gunung Ciremai secara geografis terletak antara 108°19'10"-108°27'55" BT dan 06°47'05"-06°58'20" LS, sedangkan secara administratif, kawasan Gunung Ciremai meliputi wilayah Kabupaten Kuningan (seluas ± 8.205,38 ha) dan Kabupaten Majalengka (seluas ± 7.309,85 ha). Penetapan kawasan lindung ini menjadi taman nasional mengingat memiliki, baik potensi sumberdaya hayati, sumberdaya air, sumberdaya lahan, maupun sumberdaya mineral. Perubahan fungsi tersebut akan memperluas fungsi kawasan sebagai kawasan perlindungan sistem penyangga kehidupan, kawasan tangkapan air untuk irigasi pertanian, perikanan, rumah tangga, industri, sumber plasma nutfah, dan ekowisata (Haryadi, 2003).

Sumberdaya hayati yang ada merupakan kawasan hutan primer dari tipe hutan hujan dataran rendah/zona sub-montana, hutan pegunungan/zona montana, hutan pegunungan sub-alpin. Sumberdaya hayati hutan primer ini mendukung kehidupan flora dan fauna.

Keanekaragaman jenis burung yang dapat dijadikan sebagai indikator kualitas lingkungan perlu mendapat perhatian khusus, karena kehidupannya dipengaruhi oleh faktor fisik, kimia, dan hayati. Faktor fisik dapat berupa suhu, ketinggian tempat, tanah, kelembaban, cahaya, dan angin. Faktor kimia antara lain berupa makanan, air, mineral dan vitamin, baik secara kuantitas maupun kualitas. Faktor hayati dimaksud di antaranya berupa tumbuhan, satwaliar, dan manusia (Peterson, 1980).

Kawasan TN Gunung Ciremai yang sebagian wilayahnya termasuk ke dalam Kabupaten Kuningan keberadaannya mendapat tekanan dari aktivitas manusia berupa kegiatan perburuan liar untuk

kesenangan dan diperjualbelikan serta konversi lahan hutan alam menjadi hutan tanaman dan ladang pertanian intensif. Dengan demikian diperlukan penelitian yang meliputi keanekaragaman jenis, populasi, dan perilaku burung pada berbagai habitat untuk mengetahui pengelolaan secara *in-situ* yang ada saat ini dalam rangka melestarikan keberadaan burung oleh pihak pengelola maupun masyarakat sekitar kawasan hutan.

II. METODOLOGI

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di TN Gunung Ciremai, wilayah Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat pada bulan Oktober s/d Desember 2005.

B. Bahan dan Alat

Alat penelitian yang digunakan adalah teropong binokuler, buku identifikasi burung, tali plastik, parang, alat tulis, *camera photo*, film, dan kantong plastik. Adapun bahan penelitian yaitu tumbuhan, satwaliar terutama burung dan bahan kimia seperti alkohol.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Pembuatan Petak Pengamatan

Pengumpulan data di lapangan dimulai dengan meletakkan plot contoh lingkaran beradius 25 m sebanyak 10 plot terdiri dari tiga plot di hutan alam, dua plot di hutan pinus, tiga plot di PHBM Cibunar, dan dua plot di PHBM Pasawahan disesuaikan dengan luasan kawasan. Plot tersebut diletakkan secara *purposive random sampling* pada habitat yang mewakili suatu ekosistem dan mempunyai keanekaragaman jenis burung yang mewakilinya.

Pengamatan burung dilakukan pada pagi hari terutama pada saat keluar dari tempat tidurnya, siang dan sore hari saat mau kembali ke tempat tidur di dalam *sample plot* maupun di luar *sample plot*

pada kawasan taman nasional sampai dengan ketinggian 1.000 m dpl. Hal ini didasarkan pada perilaku burung yang mempunyai sebaran paling banyak di kawasan hutan pegunungan sampai zona montana.

2. Parameter yang Diamati

- a. Kondisi habitat dan sekitarnya
- b. Jenis tanaman dan pemanfaatannya oleh burung
- c. Kepadatan dan penyebaran jenis burung serta perilakunya
- d. Sistem pengelolaan secara *in-situ*

D. Analisis Data

1. Analisis Habitat

Tipe habitat yang ditemui di lapangan disajikan dalam bentuk tabulasi dan dianalisis secara deskriptif dihubungkan dengan tipe pengelolaan yang dilaksanakan oleh pihak pengelola maupun masyarakat penggarap kawasan dalam bentuk PHBM.

2. Analisis Vegetasi

Analisis vegetasi dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan vegetasi oleh burung sebagai tempat mencari pakan, beristirahat sambil bersiul dan menelisk, tidur serta bersarang. Pemanfaatn vegetasi oleh burung akan dihitung dengan menggunakan rumus Avenzora (1988):

$$R = \frac{Ft}{Fs} \times 100 \%, \text{ dimana } Ft = \frac{St}{Sp} \times 100 \%$$

Keterangan (*Remarks*) :

- R = Persentase relatif fungsi suatu jenis tumbuhan bagi burung
- Ft = Fungsi suatu jenis tumbuhan bagi burung
- Fs = Fungsi seluruh jenis tumbuhan bagi burung dalam suatu plot contoh
- St = Banyaknya jenis burung yang menggunakan suatu jenis tumbuhan dalam plot contoh
- Sp = Jumlah seluruh jenis burung yang melakukan aktivitas di suatu habitat tertentu

3. Analisis Jenis Burung

a. Keanekaragaman Jenis Burung

Keanekaragaman jenis burung diketahui dengan menggunakan indeks

keanekaragaman Shannon dan Weaver (H') (1949) dalam Ludwig dan Reynolds (1988), yaitu:

$$H' = \frac{ni}{NO} \ln \frac{ni}{NO}$$

dimana

- H' = indeks keanekaragaman jenis (Shannon dan Weaver, 1949)
- ni = jumlah individu dalam satu jenis
- NO = jumlah individu dalam satu komunitas

b. Keseragaman (Ekuitabilitas)

Analisis keseragaman atau keseimbangan antar jenis burung dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Pielou (1973):

$$E = \frac{H'}{\ln S}$$

dimana

- E = Indeks keseragaman
- H' = Indeks keanekaragaman
- S = Jumlah seluruh jenis

c. Analisis Kepadatan/Kelimpahan Individu

Untuk mengetahui kepadatan individu jenis burung digunakan metode sederhana pendugaan kepadatan (Bibby *et al.*, 1992), sebagai berikut :

$$D = \ln \frac{n}{n_2} \times \frac{n}{m(\pi r^2)} \times 10000$$

Keterangan (*Remarks*) :

- n = Jumlah individu total suatu jenis burung
- n₂ = Jumlah individu jenis burung di luar radius 25 meter
- m = Jumlah total titik pengamatan
- r = radius (meter)
- D = Densitas/kepadatan (per hektar)

d. Penyebaran Jenis Burung

Penyebaran jenis burung pada suatu lokasi diketahui dengan menghitung frekuensi relatif (%):

$$\text{Frekuensi Relatif (FR, \%)} = \frac{\text{Lokasi ditemukannya satu jenis burung}}{\text{Lokasi plot penelitian}} \times 100 \%$$

4. Sistem Pengelolaan Burung Secara *In-situ*

Pengelolaan burung di TN Gunung Ciremai secara *in-situ* oleh pihak

pengelola kawasan maupun masyarakat terkait dianalisis secara deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keragaman Habitat di Kawasan TN Gunung Ciremai

Jenis habitat burung di dalam kawasan taman nasional ini dapat diwakili oleh kawasan hutan yang dikelola dengan sistem PHBM di jalur pendakian Cibunar-Linggarjati, dan *Resort* Pasawahan, hutan alam di *Resort* Pasawahan, Padabeung-har, dan hutan pinus di Leuweung Datar.

Keragaman jenis burung di habitat yang dikelola dengan sistem PHBM di jalur pendakian Cibunar, Linggarjati memiliki nilai keanekaragaman yang paling tinggi dengan nilai $H' = 2,7440$ (Tabel 1). Hal ini didukung oleh banyaknya jenis burung yang ditemukan dan jenis tumbuhan sebagai pendukung keberadaan burung di kawasan ini. Hasil pengamatan, ternyata kawasan ini merupakan daerah *ecotone* antara hutan rimba dengan lokasi perkebunan kopi yang cukup intensif, sehingga berdasarkan konsep pengaruh ekosistem tepi (*edge effect*), lingkungan dominan perkebunan dan hutan rimba mengundang burung datang untuk mencari pakan karena di lokasi ini terdapat tumbuhan yang menyediakan pakan di antaranya adalah marga *ficus-ficus*. Pada saat penelitian bulan September pohon marga tersebut sedang berbuah sehingga memperbanyak kehadiran serangga jenis *Vispocidae* sebagai pakan burung. Jenis serangga ini menggunakan buah kiara sebagai inangnya untuk berkembangbiak (Feinkeldey, 2005).

Jenis burung yang datang selain jenis pemakan serangga (*insectivorous*) juga jenis burung pemakan biji-bijian, tetapi pengelolaan PHBM yang cukup intensif dengan menggunakan pupuk dan pestisida ini menghilangkan gulma pengganggu yang menyediakan pakan jenis-jenis burung di lantai hutan. Akibatnya jenis-jenis burung yang mendiami lantai hutan

dan semak belukar seperti dudut, bubut, puyuh, burung cacing yang terdapat di luar plot contoh, sulit dijumpai di dalam plot contoh. Keadaan ini dipicu juga oleh perubahan tatacara bertani dari pertanian tradisional menjadi pertanian intensif atau modern yang merubah ekosistem kehidupan serangga di semak belukar atau gulma di lahan pertanian, sehingga jumlah dan jenis serangga yang ada akan menurun. Demikian juga dengan burung pemakan serangga di lantai hutan akan menurun, baik jumlah maupun kuantitasnya (Humphrey, 1976).

Di habitat hutan rimba *Resort* Pasawahan dijumpai 17 jenis di antaranya adalah elang hitam (*Ictinaetus malayensis* Temminck), elang ruyuk (*Spilornis cheela* Latham), raja udang biru (*Alcedo maningting* Horsfield), raja udang merah (*Halcyon chloris* Boddaert), bondol jawa (*Lonchura leucogastroides* Horsfield & Moore). Keberadaan jenis burung elang ini didukung oleh tersedianya pohon dengan tinggi 20-30 m sebagai tempat untuk tidur dan bersarang serta ketersediaan pakannya yang berupa mamalia kecil dan ular di sawah. Sedangkan keberadaan burung raja udang di kawasan ini karena kecocokan lokasi yang terdapat di tepi persawahan, perkebunan rakyat, dan sumber air sehingga mampu menyediakan pakannya berupa ikan, katak, dan serangga. Bondol jawa yang banyak terdapat juga didukung oleh kecocokan lokasi yang menyediakan pakannya berupa biji-bijian.

Hutan tanaman pinus yang berumur 12-15 tahun dan berdiameter 23-30 cm serta mempunyai tinggi pohon berkisar 20-25 m merupakan habitat bagi burung-burung jenis celadi yang suka mematumatuk untuk mencari pakannya berupa ulat maupun bersarang. Tetapi habitat hutan pinus ini mempunyai nilai keanekaragaman jenis burung paling rendah ($H' = 1,9494$) dan juga nilai keseragaman atau keseimbangan habitat yang dijumpai ($E = 0,5440$), walaupun jenis tanaman yang ada cukup banyak (Tabel 1). Aktivitas manusia yang mengakibatkan perubahan

Tabel (Table) 1. Keanekaragaman burung dan keseragaman habitat di kawasan TN Gunung Ciremai (*Birds diversity and habitat similarity in Mount Ciremai National Park*)

No	Habitat	Posisi (Position)	ST (jenis/ species)	S (jenis/ species)	H'	E
1.	Hutan alam (<i>Nature forest</i>)	6°48,065 S 108°24,097 E	48	17	2,5551	0,7130
2.	Hutan pinus (<i>Pine forest</i>)	108°27,189 S 6°53,158 E	25	12	1,9494	0,5440
3.	PHBM Cibunar (<i>Cibunar SF</i>)	108°27,2005 S 6°53,034 E	23	24	2,7440	0,7657
4.	PHBM Pasawahan (<i>Pasawahan SF</i>)	6°48,050 S 108°24,080 E	6	14	1,9972	0,5573

Keterangan (*Remarks*):

ST = banyaknya jenis tanaman (*Plant species*)

S = banyaknya jenis burung (*Bird species*)

H' = nilai keanekaragaman jenis burung (*Biodiversity indeces*)

E = nilai keseragaman habitat (*Similarity indeces*)

SF = *Social forestry*

kondisi habitat bagi kehidupan burung seperti perubahan *landscape*, yang akan merubah komposisi tumbuhan mengakibatkan tidak cocoknya habitat tersebut bagi burung sehingga baik banyaknya jenis maupun jumlah burung berkurang (Balen, 1984). Kenyataan ini menyebabkan jenis tanaman yang terdapat di hutan pinus sangat sedikit yang menarik dan menyediakan kebutuhan burung. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dilakukan pengayaan, baik dengan jenis tanaman kayu keras maupun buah-buahan yang mampu menyediakan kebutuhan burung untuk pakan, tidur, dan bersarang.

B. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan

Keragaman vegetasi dalam kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai tercantum pada Lampiran 1.

Keragaman vegetasi di kawasan yang paling tinggi terdapat di hutan alam (48 jenis), hutan pinus (25 jenis), PHBM Cibunar (23 jenis), dan PHBM Pasawahan (6 jenis). Sedangkan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh burung tercantum pada Lampiran 2.

Jenis tanaman di habitat hutan alam yang banyak dimanfaatkan oleh burung adalah benda, bambu, dadap, salam, jambu-jambuan, kemang hutan, rambutan hutan, calodas, ki hampelas, rasamala,

dan ki seuheur. Hal ini didasarkan pada tingkat kesukaan burung memanfaatkan tanaman tersebut sebagai tempat mencari pakan, istirahat, tidur maupun bersarang (Lampiran 2). Sedangkan pohon kiara pada waktu berbuah dimanfaatkan oleh jenis-jenis burung pemakan serangga dan buah seperti burung kaca mata gunung (*Zosterops palpebrosa* Nich.), srigunting (*Dicrurus* spp.), kapinis (*Collocasia esculenta* Linnaeus), walet gunung (*Aerodramus braviostris* Horsfield), cinenen (*Orthotomus sutorius* Pennant), rayak-rayak (*Psaltia exelis* Temminck).

Populasi bambu yang banyak terdapat di hutan alam Resort Pasawahan dikunjungi oleh beberapa jenis burung untuk mencari pakan, yaitu burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis* Linnaeus), cinenen (*Orthotomus sepium* Horsfield). Jenis burung yang suka beristirahat sambil bersuara di antaranya raja udang biru (*A. maningting*), raja udang merah (*H. chloris*), srigunting (*Dicrurus macrocerus* Vieillot), jog-jog (*Pycnonotus goiavier* Scopoli), perkutut (*Geopelia striata* Linnaeus), kucica (*Copsychus saularis* Linnaeus), prenjak kecil (*Orthotomus* spp.) (Jarwadi, 1985). Sedangkan jenis burung yang terlihat tidur di tanaman bambu antara lain jog-jog (*P. goiavier*), kutilang (*Pycnonotus aurtigaster*

Vieillot), dan kembang tepus (*Stachyris* spp.). Pohon puspa (*Schima wallichii* Reinw.) digunakan oleh jeunjing teurep (*Hemipus hirundinaceus* Temminck), burung cabe (*Dicaeum* spp.), dan burung madu (*Nectarinia jugularis* Linnaeus) untuk mencari pakan dan beristirahat.

Jenis tanaman yang paling banyak ditemui di habitat PHBM adalah tanaman pisang (*Musa paradisiaca* L.) dan kopi (*Coffea* sp.). Kedua jenis tanaman ini sedikit sekali dimanfaatkan oleh burung, kecuali burung-burung kecil pemakan madu bunga pisang dan untuk beristirahat pada tangkai tanaman kopi. Tetapi jenis tanaman lain yang ditanam seperti mahoni (*Swietenia mahagoni* Jacq.), suren (*Toona sureni* Merr.), kayu afrika (*Mae-sopsis eminii* Engl.), kemiri (*Aleurites moluccana* Willd), dan buah-buahan mampu menarik burung untuk datang mencari pakan, beristirahat, tidur, dan bersarang.

C. Kepadatan dan Penyebaran Burung di Kawasan TN Gunung Ciremai

Kepadatan burung di kawasan taman nasional ini diketahui dengan menghitung kepadatan suatu jenis burung di TN Gunung Ciremai per hektar. Plot contoh diletakkan pada habitat yang mewakili, di samping itu diperlukan pengetahuan tentang penyebaran burung guna mengetahui kemudahan ditemukannya suatu jenis burung dengan mengetahui nilai frekuensi relatifnya.

Jenis burung yang dapat dijumpai di kawasan TN Gunung Ciremai terdapat 35 jenis melalui perjumpaan langsung. Kepadatan jenis burung yang paling banyak atau di atas 10 ekor per hektar adalah burung kacamata (*Z. palpebrosa*) dan prenjak (*Prinia familiaris* Horsfield) (Tabel 2).

Kepadatan jenis burung di dalam kawasan taman nasional didukung oleh ketersediaan kebutuhan hidup burung seperti pakan dan tempat tidur, serta keamanan kehidupannya. Burung kacamata gunung dan prenjak keberadaannya

didukung oleh ketersediaan pakannya berupa serangga yang banyak tersedia di habitat sekitar taman nasional seperti persawahan, hutan rakyat, dan sungai; serta perilaku hidupnya yang suka berkelompok. Sedangkan dari segi keamanan hidupnya kedua jenis burung tersebut kurang diminati untuk diburu karena memiliki nilai ekonomi yang rendah.

Jenis burung yang keamanan hidupnya terganggu dan banyak diburu adalah jenis burung dengan nilai ekonomi cukup tinggi karena keindahan suara maupun warna bulunya. Burung tersebut di antaranya adalah cica wilis (*Chloropsis sonneratii* Jardine & Selby), cipo (*Aegithia thipia* Linnaeus), dan jalak suren (*Sturnus contra* Linnaeus). Perburuan dilakukan dengan menggunakan senapan, burung pemikat atau pun jaring yang dipasang di pinggir hutan.

Penyebaran jenis burung yang dapat digunakan untuk mengetahui kemudahan ditemuinya suatu jenis burung dapat dilihat dari frekuensi relatifnya. Di kawasan ini, jenis burung yang mudah ditemui di semua plot contoh atau habitat di antaranya adalah prenjak (*P. familiaris*), sirit incuing (*Cuculis sepulchralis* Vigors & Horsfield), gelatik batu (*Parus major* Linnaeus), dan kutilang (*P. aurigaster*). Jenis burung-burung ini penyebarannya dipengaruhi oleh ketersediaan pakan, perilaku makan, dan perilaku hidup. Burung-burung ini merupakan jenis soliter, sedangkan burung kutilang dipengaruhi oleh perilaku pakannya yang *omnivorous* sehingga dapat makan buah-buahan, serangga, dan madu (Tabel 2).

D. Sistem Pengelolaan secara *In-situ*

Makanan, air, pelindung, dan ruang lingkup merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan burung yang terbentuk dalam suatu habitat (Abas, 1980). Keanekaragaman dan keseimbangan jenis burung yang ditemui berhubungan dengan banyaknya lapisan tajuk tumbuhan di suatu ekosistem (Helvort, 1984).

Tabel (Table) 2. Kepadatan dan penyebaran jenis burung di kawasan TN Gunung Ciremai (*The density and distribution of bird species in Mount Ciremai National Park*)

No	Jenis burung (<i>Bird species</i>)	Nama ilmiah (<i>Scientific names</i>)	Kepadatan (<i>Density, ha</i>)	FR (<i>%</i>)	Makanan utama (<i>Primary food</i>)
1.	Ungkut-ungkut	<i>Megalaema haemacephala</i> Muller	4	1,61	I,S
2.	Kapinis	<i>Collocalia esculenta</i> Linnaeus	10	3,22	I
3.	Kucica batu	<i>Saxicola capata</i> Linnaeus	8	3,22	I
4.	Celadi besi	<i>Picoides molucensis</i> Gmelin	6	1,61	I
5.	Burung kacamata	<i>Zosterops palpebrosa</i> Temminck.	12	4,85	I
6.	Cica wilis	<i>Chloropsis sonnerati</i> Jardine & Selby	6	1,61	F,I
7.	Prenjak	<i>Prinia familiaris</i> Horsfield	20	6,46	I
8.	Susuk kembang	<i>Arachnothera longirostra</i> Latham	8	4,85	H,I
9.	Peor jawa	<i>Lophozostherops javanicus</i> Horsfield	6	1,61	I
10.	Kembang tepus	<i>Stachyris</i> spp.	9	4,85	I
11.	Srigunting	<i>Dicrurus remifer</i> Temminck	9	4,85	I
12.	Gagak hitam	<i>Corvus enca</i> Horsfield	4	1,61	I,C
13.	Cangcarang	<i>Pycnonotus atriceps</i> Temminck	4	1,61	I,S
14.	Takur dudut	<i>Megalaema corvina</i> Temminck	4	1,61	I,S
15.	Rayak-rayak	<i>Psaltia exelis</i> Temminck	5	4,85	I
16.	Bentet	<i>Lanius schach</i> Linnaeus	6	1,61	F,I
17.	Cinene	<i>Orthotomus sepium</i> Horsfield	4	1,61	I
18.	Sirit incuing	<i>Cuculus sepulchralis</i> Vigors & Horsfield	9	6,46	I
19.	Kembang nanas	<i>Monticola solitarius</i> Linnaeus	6	3,22	I
20.	Bututut	<i>Megalaema armillaris</i> Temminck	4	1,61	I,S
21.	Celadi tilik	<i>Dendrocopos molucensis</i> Gmelin	8	1,61	I
22.	Munguk loreng	<i>Sitta azurea</i> Lesson	8	3,22	I
23.	Munguk beledu	<i>Sitta frontalis</i> Swanson	6	1,61	I
24.	Pipit bengala	<i>Amandava amandava</i> Linnaeus	9	1,61	S
25.	Bondol kalimantan	<i>Lonchura fuscans</i> Cassin	10	1,61	S
26.	Elang hitam	<i>Ictinaetus malayensis</i> Temminck	6	1,61	C
27.	Srigunting kecil	<i>Dicrurus annectens</i> Hodgson	9	1,61	I
28.	Cici	<i>Cisticola exelis</i> Vigors & Horsfield	8	4,85	I
29.	Gelatik batu	<i>Parus major</i> Linnaeus	9	6,46	I
30.	Burung cabe	<i>Dicaeum</i> spp.	4	1,61	F,I
31.	Celadi ulam	<i>Dendrocopos macei</i> Vieillot	4	1,61	I
32.	Raja udang biru	<i>Alcedo maninting</i> Horsfield	6	3,22	C,I
33.	Raja udang merah	<i>Halcyon chloris</i> Boddaert	6	3,22	C,I
34.	Sesep madu	<i>Aethopyga exemia</i> Horsfield	9	3,22	H,I
35.	Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i> Vieillot	10	6,46	O

Keterangan (*Remarks*):FR = Frekuensi relatif (*Relative frequency*)I = Pemakan serangga (*Insectivorous*)S = Pemakan biji (*Seed feeder*)F = Pemakan buah (*Frugivorous*)H = Pengisap madu (*Honey sucker*)C = Pemakan daging (*Carnivorous*)O = Pamakan apa saja (*Omnivorous*)

Ekosistem kawasan dalam bentuk sistem PHBM yang merubah ekosistem hutan alam dengan menanam pohon buah-buahan dan tidak menebang tumbuhan keras seperti marga ficus tetap mampu menyediakan kebutuhan burung untuk mencari pakan, beristirahat, bersarang, dan tidur. Partisipasi aktif masyarakat tersebut harus terus dibina untuk

melestarikan habitat burung dengan tidak menebang pohon, menanam pohon yang dapat dipetik hasilnya untuk menggantikan sistem bagi hasil dari pihak pengelola, dan pencegahan perburuan liar jenis burung yang dilindungi maupun bernilai ekonomis. Jenis burung dilindungi merupakan spesies kunci yang perlu dilestarikan mengingat fungsinya sebagai

komponen ekosistem yang sangat penting seperti famili Nectarinidae sebagai penyerbuk tanaman dan Accipitridae sebagai predator tertinggi dalam suatu rantai makanan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Keragaman habitat burung di TN Gunung Ciremai, wilayah Kabupaten Kuningan memiliki tiga jenis habitat yaitu hutan alam, hutan tanaman, dan kawasan hutan yang dikelola dengan sistem Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM). Keragaman jenis burung dan keseimbangan habitat di kawasan TN Gunung Ciremai paling tinggi terdapat di habitat yang dikelola dengan sistem PHBM, Cibunar ($H' = 2,7440$ dan $E = 0,7657$), keadaan ini didukung oleh tingkat kesukaan burung terhadap jenis tumbuhan di habitat tersebut.
2. Tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh burung untuk mencari pakan, beristirahat, bersarang, dan tidur adalah jenis pohon buah-buahan seperti *Durio zibethinus* Murr, *Syzygium aromaticum* O. Ktze, *Artocarpus heterophylla* Lamk., *Parkia speciosa* Hask., dan *Bambusa vulgaris* Schrad serta marga ficus.
3. Kepadatan jenis burung di dalam kawasan lebih dari 10 ekor per ha adalah burung kacamata (*Zosterops palpebrosa* Temminck) dan prenjak (*Prinia familiaris* Horsfield), karena burung-burung ini suka berkelompok dan pemakan serangga yang banyak tersedia di dalam kawasan dan lingkungan sekitarnya.
4. Sistem pengelolaan habitat burung di TN Gunung Ciremai secara *in-situ* telah dilakukan oleh masyarakat dengan menanam pohon buah-buahan dan tidak menebang marga ficus di lokasi PHBM.

B. Saran

Usaha untuk menjamin kelestarian burung di taman nasional sebagai bentuk dari upaya konservasi secara *in-situ* adalah dengan melakukan:

1. Penanaman jenis-jenis tanaman yang cocok digunakan sebagai habitat burung dalam menyediakan pakan, tempat beristirahat/bertengger/berlindung, tidur, bersarang, dan membesarkan anak. Jenis tanaman yang diperkirakan mampu menjamin kelestarian burung adalah marga ficus-ficus, tanaman buah-buahan, jeunjing (*Paraserianthes falcataria* Back.), bambu (*Bambusa vulgaris* Schrad), cengkeh (*Syzygium aromaticum* O.Ktze) serta mahoni (*Swietenia mahagoni* Jacq).
2. Penyuluhan yang intensif untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam pelestarian burung dengan mencegah perburuan liar, baik terhadap burung yang telah dilindungi maupun yang belum dilindungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Y. 1980. Inventarisasi Satwa Burung dan Studi Pengetahuan Habitat terhadap Populasi dan Keragaman Jenis Burung di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Tidak diterbitkan.
- Avenzora, R. 1988. Evaluasi Potensi Cagar Alam Muara Angke Jakarta. Skripsi Sarjana Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB. Bogor. Hal 46-47.
- Badan Planologi Kehutanan. 2004. Usulan Kawasan Pelestarian Alam Gunung Ciremai Di Provinsi Jawa Barat. Departemen Kehutanan.
- Balen, S.V. 1984. Comparison of Bird Count and Bird Observation. The Neighbourhood of Bogor. Bogor. Hal. 25-30.
- Bibby, C., N.D. Burges dan D.A. Hill DA. 1992. Bird Cencus Techniques.

- University Press, Cambridge. Hal 91.
- Feinkeldey, R. 2005. Pengantar Genetika Hutan Tropis: Perkembangbiakan Jenis Ficus. ASEAN-EU University Network Programme. Hal. 109-114.
- Haryadi, N. 2003. Masalah dan Tantangan dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Gunung Ciremai. Seminar Sehari: Masa Depan Pengelolaan Kawasan Hutan Gunung Ciremai. Kuningan, 5 Juli 2003.
- Helvort, V.B. 1981. A Study on Bird Population in The Rural Ecosystem of West Java, Indonesia a Semi Quantitative Approach. Nature Conservation Dept. Agriculture University Wageningen-The Netherland.
- Humphrey, M. D. 1976. Bird Count. Great Britain by Fletcher & Sons Ltd, Norwich. Hal. 89-91.
- Jarwadi, B.H. 1985. Studi Pengaruh Tanaman Pekarangan terhadap Keanekaragaman Jenis Burung Daerah Pemukiman Penduduk Perkampungan di Wilayah Tingkat II Bogor. Skripsi S1 Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. 179 hal. Tidak diterbitkan.
- Ludwig, J.A dan J.F. Reynolds. 1988. Statistical Ecology. John Willey & Sons. USA. P 85-99.
- Peterson. 1980. Burung. Pustaka Alam "LIFE". Tira Pustaka. Jakarta.
- Pielou, E.C. 1975. Ecological Diversity. John Wiley & Sons. New York.

Lampiran (Appendix) 1. Keragaman jenis tumbuhan di kawasan TN Gunung Ciremai (*Diversity of plants in Mount Ciremai National Park*)

No.	Nama lokal (<i>Local name</i>)	Nama ilmiah (<i>Scientific name</i>)	Lokasi (<i>Location</i>)
1.	Buni hutan	<i>Antidesma bunius</i> Spreng.	HA
2.	Lame	<i>Alstonia scholaris</i> R. BR.	HA
3.	Bambu	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad	HA, HRC, HRP
4.	Teurep	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.	HA
5.	Kiara	<i>Ficus benyamina</i> Linn.	HA
6.	Saga	<i>Pettophorum browidoides</i>	HA
7.	Jeungjing	<i>Paraserianthes falcataria</i> Back.	HA, HRC
8.	Picung	<i>Pangium edule</i> Reinw.	HA, HRC, HRP
9.	Huru dapung	<i>Actinodaphne glomerata</i> Nees.	HA
10.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i> Noronha	HA
11.	Benda	<i>Artocarpus elastica</i> Reinw.	HA
12.	Peusar	<i>Artocarpus rigida</i> BL.	HA
13.	Kapundung	<i>Baccaurea dulcis</i> MuellArg.	HA
14.	Pengging	<i>Barringtonia racemosa</i> Kurz.	HA
15.	Saninten	<i>Castanea argentea</i> BL.	HA
16.	Gintung	<i>Bischofia javanica</i> BL.	HA
17.	Pasang kalimorot	<i>Castanea tunggurut</i> BL.	HA
18.	Ki banen	<i>Crypteronia paniculata</i> BL.	HA
19.	Simpur	<i>Dillenia aurea</i> Smith.	HA, HRC, HRP
20.	Dahu	<i>Dracontomelon mangiferum</i> BL.	HA
21.	Kedoya	<i>Dysoxylum amooroides</i> Miq.	HA
22.	Dadap	<i>Erythrina lithosperma</i> Miq.	HA
23.	Salam	<i>Eugenia polyantha</i> Wight.	HA, HRC, HRP
24.	Jambu-jambuan	<i>Eugenia</i> spp.	HA, HRC
25.	Karet kebo	<i>Ficus elastica</i> Roxb.	HA
26.	Beunying	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw.	HA
27.	Rukem	<i>Flacourtia rukam</i> Zoll & Mor.	HA
28.	Manggis hutan	<i>Garcinia</i> spp.	HA
29.	Renghas	<i>Gluta renghas</i> Linn.	HA
30.	Tisuk	<i>Hibiscus macrophyllus</i> Roxb.	HA
31.	Pulus	<i>Laportea stimulans</i> Miq.	HA, HRC, HRP
32.	Huru nangka	<i>Litsea angulata</i> BL.	HA
33.	Huru batu	<i>Litsea cassiaefolia</i> BL.	HA
34.	Ki bodas	<i>Homalium tomentosum</i> Benth.	HA
35.	Huru hinis	<i>Litsea javanica</i> BL.	HA
36.	Kemang hutan	<i>Mangifera caesia</i> Jack.	HA, HP
37.	Rambutan hutan	<i>Naphelium lapaceum</i> L.	HA
38.	Ki taji	<i>Podocarpus amara</i> BL.	HA
39.	Jamuju	<i>Podocarpus imbricata</i> BL.	HA
40.	Puspa	<i>Schima noronhoe</i> Reinw.	HA
41.	Kedondong hutan	<i>Spondias pinnata</i> Kurz.	HA
42.	Ki hantap biasa	<i>Sterculia javanica</i> . R.BR.	HA
43.	Hantap heulang	<i>Sterculia macrophylla</i> Ventt	HA
44.	Ki menyan	<i>Styrax benzoin</i> Dryand.	HA
45.	Hambirung	<i>Vernonia arborea</i> Ham.	HA
46.	Peuteuy	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	HRC, HRP
47.	Durian	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	HRC, HRP
48.	Alpuket	<i>Persea americana</i> Mill.	HRC, HRP
49.	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i> Jacq..	HP, HRC, HRP
50.	Kayu afrika	<i>Maesopsis eminii</i> Engl.	HRP
51.	Huru manggu	<i>Ternstroemia japonica</i> Thunb.	HA
52.	Galumpit	<i>Terminalia microcarpa</i> Decne	HA, HRC, HRP
53.	Aren	<i>Arenga pinnata</i> Merr.	HA
54.	Calodas	<i>Ficus callophyla</i> BL.	HA
55.	Pangsor	<i>Ficus callosa</i> Willd.	HP
56.	Pinus	<i>Pinus merkusi</i> Jungh. et De vr	HP, HRC, HRP
57.	Kopi	<i>Coffea</i> spp.	HA, HRC, HRP

Lampiran (Appendix) 1. Lanjutan (Continued)

No.	Nama lokal (<i>Local name</i>)	Nama ilmiah (<i>Scientific name</i>)	Lokasi (<i>Location</i>)
58.	Kaliandra	<i>Calliandra collothyrus</i> Benth	HA, HRC, HRP
59.	Nangka	<i>Artocarpus heterophylla</i> Lamk.	HRC, HRP
60.	Tangkil	<i>Gnetum gnemon</i> L.	HRC, HRP
61.	Kluwih	<i>Artocarpus incisus</i> L.	HRC, HRP
62.	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	HRC, HRP
63.	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i> Willd.	HRC, HRP
64.	Ki seuheur	<i>Antidesma tomentosa</i> BL.	HA
65.	Kopo munding	<i>Eugenia</i> spp.	HA
66.	Ki hampelas	<i>Ficus ampelas</i> Burm.	HA
67.	Ki ara krasak	<i>Ficus superba</i> Miq.	HA
68.	Pasang merbo	<i>Intsia</i> spp.	HA
69.	Huru meuhmal	<i>Litsea tomentosa</i> BL.	HP
70.	Ki teja	<i>Cryptocarya densiflora</i> Bl.	HP
71.	Ki rawe	<i>Mucuna prunens</i> DC.	HP
72.	Pasang merah	<i>Quercus</i> spp.	HP
73.	Pasang batu	<i>Quercus sundaica</i> BL.	HP
74.	Pasang bodas	<i>Quercus teysmaii</i> BL.	HP
75.	Ki ronyok	<i>Spatholobus ferrugineus</i> Benth.	HP
76.	Cengkeh	<i>Syzgium aromaticum</i> O. Ktze	HP, HRC, HRP
77.	Suren	<i>Toona suren</i> Merr	HRC, HRP

Keterangan (*Remarks*):HA = Hutan alam (*Nature forest*)HP = Hutan pinus (*Pine forest*)HRC = Hutan rakyat Cibunar (*Cibunar social forestry*)HRP = Hutan rakyat Pasawahan (*Pasawahan social forestry*)

Lampiran (Appendix) 2. Pemanfaatan tumbuhan oleh burung di TN Gunung Ciremai (*Plant used by birds in Mount Ciremai National Park*)

No.	Nama lokal (Local name)	Nama botani (Botanical name)	Pakan (Food) (%)	Istirahat (Resting) (%)	Tidur (Sleeping) (%)	Sarang (Nesting) (%)
1.	Buni hutan	<i>Antidesma bunius</i> Spreng.	-	2,39	-	-
2.	Lame	<i>Alstonia scholaris</i> R. BR.	-	1,59	-	-
3.	Bambu	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad	1,08	8,16	4,60	13,13
4.	Teureup	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.	1,90	1,59	-	-
5.	Kiara	<i>Ficus benyamina</i> Linn.	2,53	1,59	-	-
6.	Saga	<i>Pettophorum browidoides</i>	3,84	2,89	-	-
7.	Jeungjing	<i>Paraserianthes falcataria</i> Back.	4,49	2,82	2,40	-
8.	Picung	<i>Pangium edule</i> Reinw.	-	2,25	-	-
9.	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i> Noronha	3,80	1,19	3,69	-
10.	Benda	<i>Artocarpus elastica</i> Reinw.	2,53	1,59	3,47	-
11.	Peusar	<i>Artocarpus rigida</i> BL.	-	3,84	-	-
12.	Kapundung	<i>Baccaurea dulcis</i> MuellArg.	-	1,92	-	-
13.	Saninten	<i>Castanea argentea</i> BL.	-	1,92	3,47	-
14.	Pasang kalimorot	<i>Castanea tunggurut</i> BL.	-	1,19	-	-
15.	Simpur	<i>Dillenia aurea</i> Smith.	-	2,72	-	-
16.	Dahu	<i>Dracontomelon mangiferum</i> BL.	-	1,19	2,69	-
17.	Kedoya	<i>Dysoxylum amooroides</i> Miq.	-	-	-	-
18.	Dadap	<i>Erythrina lithosperma</i> Miq.	1,79	1,13	3,84	-
19.	Salam	<i>Eugenia polyantha</i> Wight.	0,89	1,04	2,40	-
20.	Jambu-jambuan	<i>Eugenia</i> spp.	3,17	1,19	2,69	-
21.	Karet kebo	<i>Ficus elastica</i> Roxb.	0,63	1,19	-	-
22.	Beuying	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw.	0,63	1,19	-	-
23.	Rukem	<i>Flacourtia rukam</i> Zoll & Mor.	3,17	1,19	-	-
24.	Manggis hutan	<i>Garcinia</i> spp.	-	2,39	2,69	-
25.	Huru hinis	<i>Litsea javanica</i> BL.	0,63	1,19	-	-
26.	Kemang hutan	<i>Mangifera caesia</i> Jack.	2,53	1,59	1,22	-
27.	Rambutan hutan	<i>Naphelium lapaceum</i> L.	2,43	1,59	-	7,69
28.	Puspa	<i>Schima noronhoe</i> Reinw.	1,08	1,36	-	-
29.	Hamiurung	<i>Vernonia arborea</i> Ham.	-	2,39	-	-
30.	Peuteuy	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	5,38	2,82	3,82	5,44
31.	Durian	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	3,14	2,82	3,82	5,44
32.	Alpuket	<i>Persea americana</i> Mill.	2,69	1,04	3,82	-
33.	Mahoni	<i>Swietinea mahagoni</i> Jacq.	2,43	3,06	3,72	-
34.	Kayu afrika	<i>Maesopsis eminii</i> Engl.	-	1,19	2,69	5,44
35.	Aren	<i>Arenga pinnata</i> Merr.	-	1,13	1,19	5,44
36.	Calodas	<i>Ficus callophyla</i> BL.	3,14	1,13	2,40	-
37.	Pinus	<i>Pinus merkusi</i> Jungh. et De vr	9,22	4,65	-	-
38.	Kopi	<i>Coffea</i> spp.	-	2,39	-	-
39.	Kalliandra	<i>Calliandra collothyrsus</i>	0,44	0,56	-	-
40.	Nangka	<i>Artocarpus heterophylla</i> Lamk.	4,59	1,36	5,36	13,16
41.	Tangkil	<i>Gnetum gnemon</i> L.	4,19	1,04	-	-
42.	Kluwih	<i>Artocarpus incisus</i> L.	-	1,04	-	-
43.	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	1,53	-	-	-
44.	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i> Willd.	1,00	1,92	-	-
45.	Ki seuheur	<i>Antidesma tomentosa</i> BL.	4,59	-	6,51	18,58
46.	Kopo munding	<i>Eugenia</i> spp.	2,43	3,84	-	-
47.	Ki hampelas	<i>Ficus ampelas</i> Burm.	4,59	3,84	6,51	-
48.	Ki ara krasak	<i>Ficus superba</i> Miq.	3,06	1,92	-	-
49.	Cengkeh	<i>Sizygium aromaticum</i> O. Ktze	10,46	7,92	27,00	25,68

Lampiran (Appendix) 3. Keragaman jenis burung di kawasan TN Gunung Ciremai (*Bird species diversity in Mount Ciremai National Park*)

No.	Nama lokal (<i>Local name</i>)	Nama ilmiah (<i>Scientific name</i>)	Famili (<i>Family</i>)
1.	Prenjak	<i>Prinia familiaris</i> Horsfield	Silviidae
2.	Cipo	<i>Aegithina tiphia</i> Horsfield	Chloropseidae
3.	Sirit incuing	<i>Cuculus sepulchralis</i> Vigors & Moore	Cuculidae
4.	Ciciplak	<i>Tesia superciliaris</i> Bonaparte	Silviidae
5.	Susuk kembang *	<i>Arachnothera longirostra</i> Latham	Nectarinidae
6.	Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i> Vieillot	Pycnonotidae
7.	Bondol jawa	<i>Lonchura leucogastroides</i> Horsf & Moore	Ploceidae
8.	Prenjak coklat	<i>Prinia</i> spp.	Silviidae
9.	Elang hitam *	<i>Ictinaetus malayensis</i> Temminck.	Accipitridae
10.	Cinenen jawa	<i>Orthotomus sutorius</i> Pennant	Silviidae
11.	Kapinis	<i>Collocalia esculenta</i> Linnaeus	Apodidae
12.	Tikukur	<i>Streptopelia chinensis</i> Scopoli	Columbidae
13.	Cerukcuk	<i>Pycnonotus goiavier</i> Scopoli.	Pycnonotidae
14.	Kepodang hijau	<i>Irena puella</i> Latham	Oriolidae
15.	Gagak hutan	<i>Corvus enca</i> Horsfield	Corvidae
16.	Cekakak gunung	<i>Alcedo maninting</i> Horsfield	Alcedinidae
17.	Jalak suren	<i>Sturnus contra</i> Linnaeus	Sturnidae
18.	Kucica batu	<i>Saxicola capiata</i> Linnaeus	Turdidae
19.	Walet gunung	<i>Aerodramus braviostris</i> Horsfield	Apodidae
20.	Bututut	<i>Megalaema armilaris</i> Temminck	Capitonidae
21.	Cangcarang	<i>Pycnonotus atriceps</i> Temminck	Pycnonotidae
22.	Unchal	<i>Macropygia unchall</i> Wagler	Columbidae
23.	Sesep madu *	<i>Aethopyga eximia</i> Horsfield	Nectarinidae
24.	Burung madu sriganti *	<i>Nectarinia jugularis</i> Linnaeus	Nectarinidae
25.	Cinenen	<i>Orthotomus sepium</i> Horsfield.	Silviidae
26.	Perkutut #	<i>Geopelia striata</i> Linnaeus	Columbidae
27.	Burung kacamata gunung	<i>Zosterops montanus</i> Bonaparte	Zosteropidae
28.	Burung kacamata jawa	<i>Zosterops palpebrosa</i> Nich.	Zosteropidae
29.	Set gunggung	<i>Cuculus saturatus</i> Blyth	Cuculidae
30.	Jeunjing teurep	<i>Hemipus hircinaceus</i> Temminck	Camphephagidae
31.	Raja udang biru	<i>Halcyon chloris</i> Boddaert	Alcedinidae
32.	Kutilang jenggot	<i>Criniger bres</i> Lesson	Pycnonotidae
33.	Walik kembang	<i>Ptilinopus melanospila</i> Salvadori	Columbidae
34.	Peor jawa	<i>Lophorostherops javanicus</i> Horsfield	Zosteropidae
35.	Bentet	<i>Lanius schach</i> Horsfield	Laniidae
36.	Elang ruyuk *	<i>Spilornis cheela</i> Latham	Accipitridae
37.	Elang brontok # *	<i>Spizaetus cirvittatus</i> Gmelin	Accipitridae
38.	Elang ular bido #*	<i>Haliastur indus</i> Boddaert	Accipitridae
39.	Gelatik batu	<i>Parus majo</i> Vieillot	Paridae
40.	Celadi trotok	<i>Dendrocops molucensis</i> Gmelin	Picidae
41.	Kembang tepus	<i>Stachyris</i> spp.	Timaliidae
42.	Srigunting	<i>Dicrurus remifer</i> Temminck	Dicruridae
43.	Srigunting keladi	<i>Dicrurus macrocercus</i> Kloss.	Dicruridae
44.	Sriguntingt kecil #	<i>Dicrurus annecteas</i> Hodgson	Dicruridae
45.	Celadi ulam	<i>Dendrocops macei</i> Vieillot	Picidae
46.	Ungkut-ungkut	<i>Megalaema macrocephala</i> Muller	Capitonidae
47.	Cica wilis	<i>Chloropsis sonnerati</i> Jardine & Selby	Chloropseidae
48.	Rayak-rayak	<i>Psaltia exelis</i> Temminck	Aegithalidae
49.	Takur bultok	<i>Megalaema lineata</i> Vieillot	Capitonidae
50.	Takur dudut	<i>Megalaema corvina</i> Temminck	Capitonidae
51.	Celadi besi	<i>Picoides molucensis</i> Gmelin	Picidae
52.	Cinenen pisang	<i>Orthotomus</i> spp.	Silviidae
53.	Cucak gunung	<i>Chloropsis cochinchinensis</i> Gmelin	Pycnonotidae
54.	Munguk loreng	<i>Sitta azurea</i> Lesson	Sittidae
55.	Munguk beledu	<i>Sitta frontalis</i> Swanson	Sittidae
56.	Pipit benggala	<i>Amandava amandava</i> Linnaeus	Ploceidae
57.	Bondol kalimantan	<i>Lonchura fuscans</i> Cassin	Ploceidae

Lampiran (Appendix) 3. Lanjutan (Continued)

No.	Nama lokal (<i>Local name</i>)	Nama ilmiah (<i>Scientific name</i>)	Famili (<i>Family</i>)
58.	Kembang nanas	<i>Monticola solitarius</i> Linnaeus	Turdidae
59.	Cici	<i>Cisticola exilis</i> Vigors & Horsfield	Silviidae
60.	Kucica kampung #	<i>Copsychus saularis</i> Linnaeus	Turdidae
61.	Delimukan	<i>Chalcopaps indica</i> Linnaeus	Columbidae
62.	Burung hantu	<i>Otus bakkamoena</i> Pennant	Strigiformes
63.	Jalak putih	<i>Sturnus melanopterus</i> Daudin	Sturnidae
64.	Jogjog	<i>Pycnonotus</i> spp.	Pycnonotidae
65.	Prenjak rawa	<i>Prinia flaviventris</i> Delesserty	Silviidae
66.	Prenjak padi	<i>Prinia inornata</i> Sykes	Silviidae
67.	Ledekan hutan	<i>Cochoa azurea</i> Temminck	Turdidae
68.	Ciung batu	<i>Monticola solitarius</i> Linnaeus	Turdidae
69.	Singsing #	<i>Enicurus leschenaulti</i> Vieillot	Turdidae
70.	Anis gunung	<i>Turdus poliocephalus</i> Latham	Turdidae
71.	Anis kembang	<i>Zoothera intrepres</i> Temminck	Turdidae
72.	Pijantung besar*	<i>Arachnotera robusata</i> Muller & Schlegel	Nectarinidae
73.	Sepah gunung	<i>Pericrocotus miniatus</i> Temminck	Campephagidae
74.	Sepah hutan	<i>Pericrocotus flameus</i> Forster	Campephagidae
75.	Burung cabe	<i>Dicaeum</i> spp.	Dicaeidae
76.	Elang hitam	<i>Ictinaeus malayensis</i> Temminck	Accipitridae

Keterangan (*Remarks*):

* = Jenis burung dilindungi (*Conserved bird*)

= Informasi tidak langsung (*Indirect information*)